



Meningkatkan Ketuntasan Hasil Belajar IPA menggunakan Model Pembelajaran *Problem Solving* pada Siswa Kelas 5

Ervian Arif Muhafid^{1*}, Eva Widyawati²

¹Penelitian dan Evaluasi Pendidikan/Pascasarjana/Universitas Negeri Yogyakarta

Email: rvian.a.muhafid@gmail.com

²PGSD/FKIP/Universitas Terbuka

Email: evawidyawati9153@gmail.com

Abstract. *The aim of this research is to enhance students' learning outcomes in Science subjects using the problem-solving learning model. The research method employed is Classroom Action Research comprising four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects are eight fifth-grade students of SDN 3 Tugu, consisting of 3 males and 5 females. Data analysis techniques include regression analysis and descriptive analysis. Based on the discussion and research findings, it can be concluded that the problem-solving learning model accompanied by video media can improve the learning outcomes of fifth-grade students at SDN 3 Tugu in the subject of Science, specifically in the topic of technology for life. The achievement percentage from pre-cycle to Cycle II shows an enhancement in students' learning outcomes: pre-cycle average score of 61.5 (25%), Cycle I average score of 66.5 (50%), and Cycle II average score of 84 (87.5%). The increase in teacher activity from 79% in Cycle I to 96% in Cycle II is observed. Meanwhile, the comparison of student activities indicates an increase from 70.7% in Cycle I to 94.8% in Cycle II, suggesting that problem-solving learning is effective in teaching.*

Keywords: *Learning Results; Problem solving; Video Media.*

Abstrak. *Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA menggunakan model pembelajaran problem solving. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas 5 SDN 3 Tugu dengan jumlah 8 siswa, yang terdiri dari 3 laki-laki dan 5 perempuan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi analisis regresi analisis deskriptif. Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran problem solving disertai media video dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Tugu pada Pelajaran IPA materi teknologi untuk kehidupan yaitu dengan pencapaian persentase pada pra siklus hingga siklus II dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa yaitu pada pra siklus nilai rata-rata 61,5 (25%), pada siklus I nilai rata-rata 66,5 (50%), pada siklus II yaitu nilai rata-rata 84 (87,5%). Peningkatan aktivitas guru dari 79% pada siklus I dan mengalami peningkatan menjadi 96% pada siklus II. Sedangkan perbandingan aktivitas siswa menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I dengan nilai 70,7% dan siklus II yaitu 94,8%. Hal ini, menunjukkan bahwa model pembelajaran problem solving efektif digunakan dalam pembelajaran.*

Kata Kunci: *Hasil Belajar; Pemecahan Masalah; Media Video.*

PENDAHULUAN

Pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari sangatlah diperlukan. Berbagai manfaat teknologi bagi kehidupan manusia antara lain produktivitas yang lebih tinggi, kemudahan tenaga kerja, dan peningkatan kualitas hidup (Balya, 2023). Di era globalisasi saat ini, pertumbuhan teknologi yang sangat pesat telah sangat membantu kemajuan di sejumlah bidang sosial. Merupakan hal yang wajar bagi manusia untuk menggunakan teknologi untuk membantu menyelesaikan tugas. Namun kemajuan sumber daya manusia juga harus terjadi setelah kemajuan teknis ini. Tujuan pendidikan terkait teknologi adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan etis. Kemajuan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan membawa pada kemajuan teknologi. Jadi, itu. Masuk akal jika pendidikan juga menggunakan teknologi.

Pendidikan yang berkaitan dengan teknologi merupakan salah satu upaya untuk mempersiapkan siswa agar dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Teknologi merupakan hasil perkembangan ilmu pengetahuan yang berlangsung dalam dunia Pendidikan. Maka dari itu sudah sepantasnya pendidikan juga memanfaatkan teknologi untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi dengan upaya peningkatan mutu pendidikan (Nurillahwaty, 2022). Teknologi untuk kehidupan adalah subjek penting untuk dipelajari anak-anak. Topik ini mencakup berbagai topik terkait teknologi yang berkaitan dengan keberadaan manusia, termasuk kemajuan teknis, sejarah, dan pengaruhnya terhadap kehidupan.

Peneliti menemukan, berdasarkan pengamatannya, hasil belajar IPA siswa masih jauh dari KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Siswa kelas V SDN 3 Tugu berjumlah delapan orang, tiga laki-laki dan lima perempuan. Siswa perempuan pada kelas yang KKM-nya belum dicapai oleh sebagian besar siswa. Karena pengajar terus menggunakan strategi pengajaran yang membosankan, maka semangat belajar siswa pun menurun, hal ini turut menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Peneliti menemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 3 Tugu. Faktor tersebut antara lain media pembelajaran yang kurang menarik dan interaktif sehingga dapat membuat siswa kurang tertarik dalam belajar, serta pembelajaran yang monoton dan metode yang membosankan. Padahal Pembelajaran IPA harus dilakukan dengan pembelajaran berbasis praktik dan siswa aktif. Pembelajaran IPA didefinisikan sebagai pembelajaran yang mendidik siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir ilmiah atau yang dikenal dengan pembelajaran saintifik serta aktif di dalam proses belajar mengajar sehingga membuat pola di dalam diri siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, belajar, sikap peduli terhadap alam sekitar (Muhafid, 2015).

Pembelajaran teknologi bagi kehidupan di kelas V SDN 3 Tugu masih belum ideal. Hasil belajar siswa menunjukkan hal ini, karena masih jauh dari harapan. Hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Tugu secara utuh pada tema teknologi untuk kehidupan hanya 70%, berdasarkan temuan evaluasi akhir semester. Strategi pembelajaran yang digunakan merupakan salah satu unsur yang mungkin berdampak pada seberapa komprehensif hasil belajar siswa. Ada yang berpendapat bahwa proses pembelajaran yang berkualitas akan menghasilkan hasil belajar siswa yang berkualitas pula. Seorang pendidik harus mampu menggunakan strategi pengajaran yang memenuhi kebutuhan kelas untuk menyediakan lingkungan belajar yang berkualitas.

Ketidaksesuaian metode pembelajaran yang diterapkan dapat menurunkan kualitas proses pembelajaran itu sendiri, dengan demikian maka perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dapat dilaksanakan dengan adanya penggunaan metode pembelajaran yang tepat oleh guru, dengan demikian dalam penelitian ini ingin mengetahui dan menganalisis mengenai penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa di sekolah (Nasution, 2017). Manfaat Hasil Belajar dapat diketahui bagaimana kemampuan dan perkembangan siswa sekaligus melihat tingkat keberhasilan siswa. Hasil belajar juga menunjukkan adanya perubahan keadaan siswa yang sebelumnya belum baik menjadi lebih baik, sehingga hal tersebut bermanfaat untuk menambah pengetahuan, lebih memahami

sesuatu yang sebelumnya belum dipahami, lebih mengembangkan keterampilan, memiliki pandangan yang harus atas suatu hal, lebih bisa menghargai sesuatu dari sebelumnya (Syahputra, 2020).

Model pembelajaran *problem solving* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa “Model pembelajaran *problem solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan itu sendiri” (Putra, 2014). Model pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah dan media pembelajaran video juga dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa. Metode *problem solving* adalah cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah, dan menganalisis masalah (Majid, 2013). Metode *problem solving* adalah metode pembelajaran dimana peserta didik dihadapkan pada suatu kondisi bermasalah. Untuk itu ia harus menemukan sejumlah cara untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Aktivitas memecahkan masalah membutuhkan operasi-operasi kognitif yang kompleks dan abstrak meliputi semua kemampuan belajar sebelumnya (Ramayulis, 2020).

Media pembelajaran berbasis video termasuk ke dalam golongan media audio visual, media video mampu menyampaikan informasi dan pesan melalui unsur gambar dan suara yang disampaikan secara simultan (Pribadi, 2017). Salah satu media pembelajaran adalah video pembelajaran, video merupakan bahan pembelajaran tampak dengar yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan atau materi pelajaran (Hidayat, 2019).

Penelitian terdahulu telah menyoroti beragam model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan ketuntasan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada tingkat pendidikan dasar. Salah satu model yang menarik perhatian adalah Model Pembelajaran Problem Solving, yang menekankan pada kemampuan siswa dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara sistematis. Dalam konteks kelas 5 Sekolah Dasar, model ini menawarkan potensi untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPA melalui pendekatan yang lebih aktif dan terlibat. Sebelumnya, kutipan dan justifikasi peneliti dalam penelitian sejenis menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran problem solving mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam prestasi akademik mereka (Misnani, 2018; Sutikno, 2019).

Hasil identifikasi masalah yang ditemukan adalah rendahnya hasil belajar siswa tentang teknologi untuk kehidupan, guru tidak menggunakan sumber daya pendidikan, dan pembelajaran hanya berpusat pada guru. Kurangnya penguasaan bahan ajar disebabkan karena media dan metode yang digunakan terlalu monoton, sehingga perlu dilakukan perubahan metode ke arah yang lebih serbaguna. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *problem solving* pada siswa kelas 5.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas atau yang dikenal dengan istilah *Classroom Action Research*. Arikunto, Suhardjono dan Supardi (2016: 1-2) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang menguraikan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus menguraikan kegiatan yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan menguraikan seluruh proses pembelajaran sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan yang diberikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang menguraikan baik proses maupun hasil untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Prosedur penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari beberapa siklus. Pelaksanaan tindakan akan dihentikan apabila tindakan sudah mencapai indikator keberhasilan pada setiap siklusnya. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), (3) Pengamatan (*Observing*), dan (4) Refleksi (*Reflecting*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Teknik

analisis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi analisis regresi untuk mengevaluasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti serta analisis deskriptif untuk menyajikan karakteristik data secara komprehensif

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 3 Tugu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2022-2023. Jumlah siswa sebanyak 8 peserta didik, 3 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Dengan materi pembelajaran Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial pada topik teknologi untuk kehidupan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dilaksanakan di V SDN 3 Tugu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2022-2023. Penelitian tindakan kelas ini mengambil mata pelajaran Ilmu pengetahuan Alam (IPA) dengan topik Teknologi Untuk Kehidupan.

Pada pembelajaran *Problem solving*, peneliti menggunakan media video. Instrumen dalam penelitian ini yaitu lembar observasi aktivitas belajar peserta didik berupa checklist yang akan diisi oleh guru pada saat pembelajaran matematika berlangsung dan lembar tes hasil belajar peserta didik yang didapat dari nilai tes akhir belajar yang diperoleh peserta didik pada setiap siklus. Sehingga tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan model *problem solving* disertai media video.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Penelitian ini menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian Tindakan Kelas (PTK Guru) adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan suatu tindakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar agar memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan harapan penelitian ini bisa meningkatkan hasil belajar siswa siswi yang masih rendah menjadi di atas KKM. Penelitian pra siklus ini dilaksanakan agar guru mengetahui media pembelajaran yang tepat sebagai langkah awal sebelum melaksanakan Siklus I dan Siklus II. Pada Tahap siklus I guru melakukan perencanaan seperti: Menentukan kompetensi dasar, Merencanakan model pembelajaran, Menentukan kelompok diskusi, Menyusun skenario pembelajaran, Menyiapkan sumber materi, Menyusun lembar kerja siswa, Menyusun lembar observasi, Menyusun perencanaan pemantauan individual maupun kelompok, Menyusun soal evaluasi. Selanjutnya pada tahap tindakan yang perlu dilakukan guru adalah menyusun skenario pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah melakukan observasi yaitu: Pengamatan proses pembelajaran secara kolaboratif dengan lembar observasi, Menilai hasil pembelajaran materi sifat-sifat bangun datar dengan soal tes yang telah disediakan. Kemudian refleksi yaitu: Mengevaluasi tindakan siklus I, Mendiskusikan hasil evaluasi siklus I dengan kolaborator, Memperbaiki untuk pelaksanaan untuk siklus berikutnya.

Setelah dilaksanakan kegiatan pada siklus I peneliti sementara ketuntasan hasil belajar siswa belum mencapai KKM maka peneliti melakukan kegiatan siklus II yaitu pada tahap perencanaan: Pemantauan individual/kelompok, Pendampingan pada kelompok-kelompok tertentu, Menyusun skenario pembelajaran, Menyusun lembar kerja siswa, Menyusun pemantauan individual dan klasikal, Menyusun soal evaluasi. Kemudian pada tahap tindakan melakukan sesuai dengan skenario pembelajaran. Pada tahap observasi yang dilakukan peneliti adalah melakukan Pengamatan proses pembelajaran secara kolaboratif dengan lembar observasi, Menilai hasil pembelajaran dengan soal tes yang telah disediakan. Selanjutnya adalah refleksi. Kegiatan yang dilakukan siklus II pada tahap refleksi adalah Mengevaluasi Tindakan siklus II, Mendiskusikan hasil evaluasi siklus II dengan kolaborator, Menyimpulkan pelaksanaan tindakan dari hasil 2 siklus. Muhafid and Damayanti (2014), menyatakan bahwa Setelah mengetahui permasalahan yang ada pada siklus I, guru melakukan perbaikan dengan memperbaiki perangkat pembelajaran lebih menarik, sehingga perhatian siswa tertuju pada pelajaran, dan dengan perbaikan pada poin sebelumnya yaitu pelaksanaan pembelajaran yang didalamnya terdapat perbaikan suasana kelas.

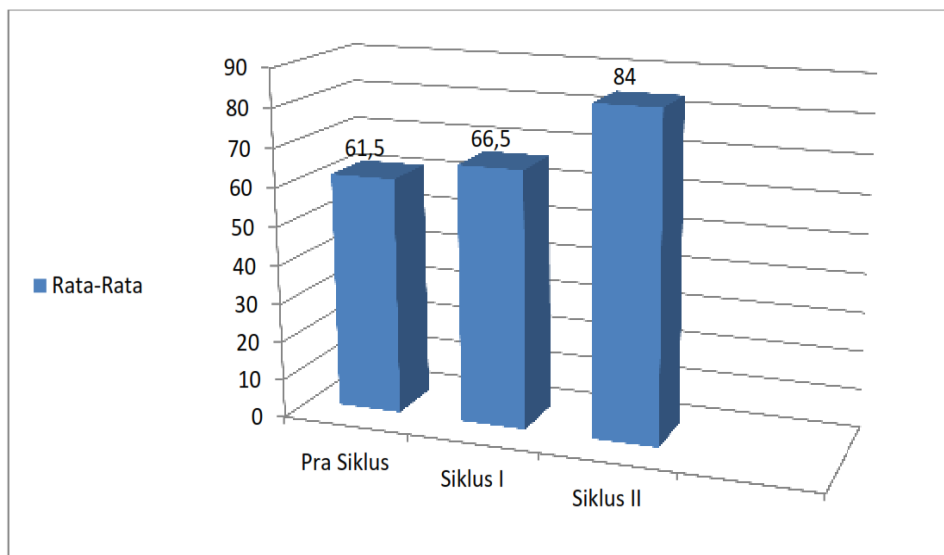
Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di SDN 3 Tugu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan model pembelajaran *Problem solving* dengan 2 siklus. Pada penelitian ini peneliti berhasil meningkatkan hasil belajar IPA khususnya pada materi teknologi untuk kehidupan. Dimana siswa mampu mendapatkan hasil dengan mencapai di atas KKM 70. Pada siklus I sebelum melakukan penelitian guru sebagai peneliti memberikan instruksi tentang pelaksanaan proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *Problem solving* disertai media video yang nantinya akan digunakan pada proses penelitian kepada siswa. Hal tersebut agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh guru selaku peneliti.

Tabel 1. Perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa pra siklus, siklus I dan siklus II.

Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	KKM
Nilai Rata-Rata	61,5	66,5	84	70
Prosentase	25%	50%	87,5%	70

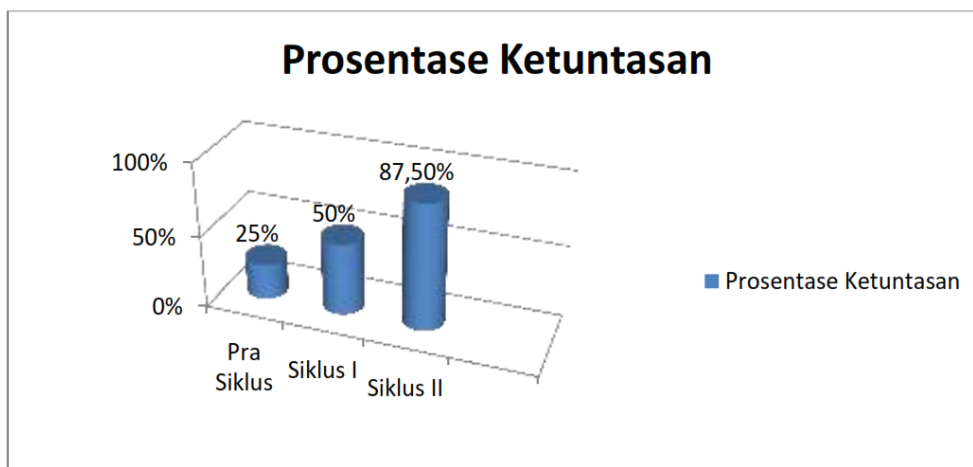
Tabel 1 terbukti bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat karena meningkatnya kinerja guru dan aktivitas siswa selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hasil belajar siswa pada pra siklus adalah 25% dengan nilai rata-rata 61,5, sedangkan ketuntasan siswa yang mencapai 50% pada siklus I dengan nilai rata-rata 66,5 dan ketuntasan 87,5% pada siklus II dengan nilai rata-rata 84 yang mencapai perolehan nilai di atas KKM 70. Dari perolehan data tersebut dapat disimpulkan pembelajaran dengan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. hasil belajar pra siklus, siklus I, dan siklus II. Dari hasil observasi ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:

Gambar 1. Grafik perbandingan nilai rata-rata hasil belajar pra siklus, siklus I, siklus II.



Gambar 1 Grafik perbandingan ketuntasan hasil belajar dari pra siklus hingga siklus II dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa yaitu pada pra siklus dengan nilai nilai rata-rata sebesar 61,5, siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 66,5 dan siklus II nilai rata-rata sebesar 84. Sedangkan prosentase ketuntasan hasil belajar siswa dapat digambarkan dalam grafik berikut:

Gambar 2. Grafik perbandingan ketuntasan hasil belajar Pra siklus, siklus I, siklus II.



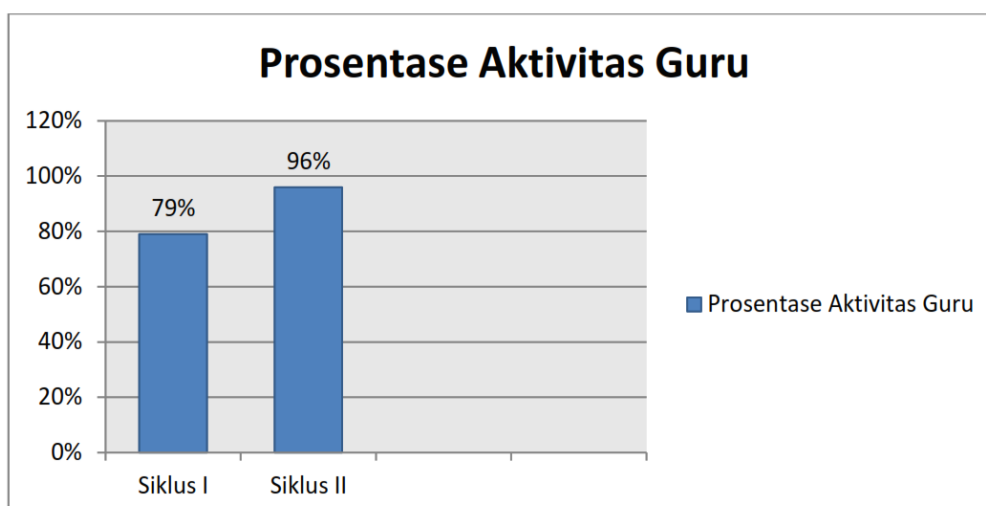
Gambar 2 Grafik perbandingan ketuntasan hasil belajar dari pra siklus hingga siklus II dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa yaitu pada pra siklus 25% , pada siklus I mencapai sedikit peningkatan yaitu sebesar 50%, sedangkan pada siklus II mencapai 87,5%. Pada aktivitas guru juga mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Pencapaian aktivitas guru siklus I, dan siklus II dapat digambarkan dengan tabel perbandingan skor rata-rata klasikal sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan aktivitas guru siklus I dan siklus II.

Siklus	Skor Keaktifan	Skor max	Aktivitas Klasikal	Keterangan
Siklus I	57	72	79%	Aktif
Siklus II	69	72	96%	Sangat aktif

Tabel 2 perbandingan aktivitas guru menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I dengan nilai 79% dan siklus II yaitu 96%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:

Gambar 3. Grafik diagram persentase aktivitas guru.



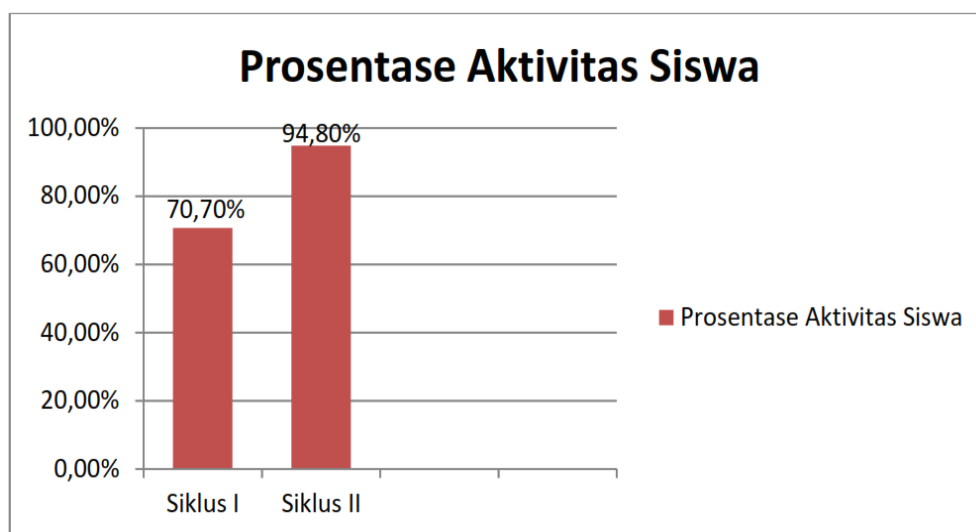
Gambar 3 dapat dilihat bahwa persentase aktivitas guru pada siklus 1 pencapaian perolehan aktivitas guru sebesar 79% dan pada siklus 2 pencapaian aktivitas guru 96%. Pada hasil observasi aktivitas siswa siklus 1 dan siklus 2 juga mengalami peningkatan yang signifikan. Selain mereka senang dengan pembelajaran yang baru, siswa juga semakin tampil percaya diri dengan ide-idenya, siswa mempunyai pengalaman baru, menggunakan media yang interaktif. Pencapaian aktivitas siswa, siklus I, dan siklus II dapat digambarkan dengan tabel perbandingan sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan aktivitas siswa siklus I dan siklus II.

Siklus	Skor keaktifan	Skor max	Keaktifan klasikal	Keterangan
Siklus I	119	24	70,7%	Cukup aktif
Siklus II	159	24	94,8%	Aktif

Tabel 3 perbandingan aktivitas siswa menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I dengan nilai 70,7% dan siklus II yaitu 94,8%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:

Gambar 4. Grafik Persentase Aktivitas Siswa siklus 1 & siklus 2.



Gambar 4 dapat dilihat bahwa persentase aktivitas siswa pada siklus 1 pencapaian perolehan aktivitas siswa sebesar 70,7% dan pada siklus 2 pencapaian aktivitas siswa 94,8%. Pada hasil observasi aktivitas siswa siklus 1 dan siklus 2 juga mengalami peningkatan yang signifikan. Selain mereka senang dengan pembelajaran yang baru, siswa juga semakin terampil dan percaya diri dengan menggunakan teknologi, siswa mempunyai pengalaman baru dengan menggunakan media yang interaktif.

Pembahasan

Pada pra siklus, hanya 25% siswa yang mencapai KKM. Setelah diterapkan model pembelajaran problem solving, ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 50% pada siklus I dan 87,5% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran problem solving lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang digunakan pada pra siklus. Peningkatan hasil belajar siswa ini sejalan dengan penelitian Muhafid dan Damayanti (2014) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran problem solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD pada materi IPA. "Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran problem solving

dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai 78,75 pada siklus II, yang berarti tuntas belajar mencapai 87,5%" (Muhafid & Damayanti, 2014, p. 159).

Peningkatan hasil belajar siswa ini dapat dijelaskan dengan beberapa alasan. Pertama, model pembelajaran problem solving mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi mereka juga harus menganalisis masalah, mencari solusi, dan mempresentasikan hasil temuannya. Hal ini membuat siswa lebih fokus dan terlibat dalam proses belajar. Kedua, model pembelajaran problem solving membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dalam proses menyelesaikan masalah, siswa harus berpikir kritis untuk menganalisis situasi, mencari informasi yang relevan, dan memilih solusi yang terbaik. Selain itu, siswa juga harus kreatif dalam mencari solusi yang inovatif dan efektif. Ketiga, model pembelajaran problem solving membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama. Dalam proses menyelesaikan masalah, siswa seringkali harus bekerja sama dengan teman-temannya untuk menyelesaikan tugas. Hal ini membantu siswa belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam tim, dan saling menghargai pendapat orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran problem solving. Pada siklus I, aktivitas guru mencapai 79% dan aktivitas siswa mencapai 70,7%. Pada siklus II, aktivitas guru meningkat menjadi 96% dan aktivitas siswa meningkat menjadi 94,8%. Peningkatan aktivitas guru ini menunjukkan bahwa guru lebih aktif dalam membimbing dan memfasilitasi proses belajar siswa. Guru memberikan penjelasan yang lebih jelas, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Peningkatan aktivitas siswa menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dalam proses belajar mengajar. Siswa lebih aktif dalam mendengarkan penjelasan guru, bertanya dan berdiskusi, dan menyelesaikan tugas. Model pembelajaran problem solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi teknologi untuk kehidupan. Model pembelajaran ini juga meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dan pembahasan menginterpretasikan bahwa model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Tugu pada Pelajaran IPA materi teknologi untuk kehidupan yaitu dengan pencapaian persentase pada pra siklus hingga siklus II terlihat bahwa terjadi peningkatan pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa yaitu pada pra siklus nilai rata-rata 61,5 (25%), pada siklus I nilai rata-rata 66,5 (50%), pada siklus II yaitu nilai rata-rata 84 (87,5%). Peningkatan aktivitas guru dari 79% pada siklus I dan mengalami peningkatan menjadi 96% pada siklus II. Sedangkan perbandingan aktivitas siswa menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I dengan nilai 70,7% dan siklus II yaitu 94,8%. Sarannya adalah guru untuk lebih aktif mengembangkan model *problem solving* pada pembelajaran untuk menarik minat siswa belajar. Lebih lanjut, guru perlu membuka diri terhadap saran, masukan dan kritikan dari pihak lain agar bisa memperbaiki kualitas mengajarnya, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna, menyenangkan dan tidak monoton.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan kelas Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi
- Balya, Muh David. (2023). "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya." *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* Vol. 1, No. 1: 282.
- Hidayat, W. A, Harjono, N. (2019). "Pengembangan bahan ajar berbasis video pembelajaran tematik dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas 1 SD." *Jurnal Mitra Pendidikan, (JMP Online)* 3 (11).

- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Cet. ke-3. Bandung: Rosdakarya.
- Misnani, N. (2018). Penerapan model pembelajaran problem solving untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Kedawung 01. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 36-44.
- Muhafid, E. A. (2015). Peningkatan scientific skills siswa melalui implementasi model problem based learning (PBL) pada pembelajaran IPA di SMP/MTS kelas VII. *Seminar Nasional Pendidikan Sains "Pengembangan Model Dan Perangkat Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi,"* 55(November), 375–384.
- Muhafid, E. A., & Damayanti, C. (2014). Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Modul Berpendekatan Saintifik Materi Pertumbuhan dan Perkembangan pada Siswa Kelas 3 SDN Kedungweru. *Proceeding Seminar Nasional Alfa III*, 1(67).
- Muhafid, M., & Damayanti, E. (2014). Meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD melalui model pembelajaran problem solving. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 153-162
- Nasution, Mardiah Kalsum. (2017). "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa" 11, no. 1: 9.
- Nurillahwaty, E. (2022, December). Peran Teknologi dalam Dunia Pendidikan. In *Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Vol. 1, pp. 81-85).
- Pribadi, B. A. (2017). *Media dan teknologi dalam pembelajaran*. Jakarta: Kencana, B. A
- Putra, Fery Kurniawan Ady, dan Budihardjo Ah. (2014). "Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Xii Tkr 1 Pada Mata Pelajaran Sistem Pengapian Konvensional Di Smk Negeri 1 Madiun" 02: 2.
- Ramayulis. (2020). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sutikno, H. (2019). Pengaruh model pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Kecamatan Ternate Tengah. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 207-215.
- Syahputra, Edy. (2020). "Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar." Sukabumi: Haura Publishing.